BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemakaian bahasa sebagai sarana komunikasi kurang begitu diperhatikan oleh para pengguna bahasa itu sendiri. Mereka berfikir bahwa yang terpenting dalam berkomunikasi bisa berlangsung dan dapat saling memahami apa yang mereka bicarakan. Fenomena ini terjadi di sebagian kalangan masyarakat khususnya di kalangan pendidikan non guru.

Komunikasi antar sesama kalangan pendidikan masih jauh dari nilai-nilai kesantunan dan norma kebahasaan. Padahal apabila kita cermati bahwa komunikasi yang dilakukan oleh para kalangan pendidikan itu sangat berpengaruh pada lingkungan pendidikan itu sendiri. Mereka kurang sadar bahwa percakapan mereka diperhatikan oleh para siswa di sekolah itu.

Telah kita ketahui bahwa bahasa merupakan media atau alat perantara manusia untuk menyatakan segala sesuatu kepada orang lain dan mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan komunikasi mereka. Komunikasi dapat dipandang sebagai suatu kombinasi perbuatan atau tindakan yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Komunikasi bukan hanya merupakan suatu kejadian, suatu yang terjadi tetapi komunikasi merupakan suatu yang fungsional mengandung maksud dan dirancang untuk menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para

penyimak dan pembicara. Komunikasi adalah serangkaian perbuatan komunikasi atau *speech acts* yang digunakan secara sistematis untuk mencapai maksud-maksud tertentu. Dalam hal ini harus kita tekankan pentingnya konsekuensi-konsekuensi komunikasi linguistik. Hal tersebut telah dimiliki oleh para ahli dan hasilnya telah menunjukkan bahwa efek atau akibat itu mempunyai implikasi-implikasi terhadap produksi dan prehensi, terhadap penghasilan dan pemahaman suatu ucapan. Kedua cara penformasi atau penampilan itu cenderung mengarahkan perbuatan komunikasi pada tujuannya yang pokok tujuan utamanya (Brown, 1980: 193-194).

Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi linguistik, disatu pihak sebagai pembicara dan dilain pihak sebagai penyimak. Dalam komunikasi yang lancar proses perubahan dari pembicara menjadi begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa yang wajar, yang bagi orang kebanyakan tidak perlu dipermasalahnkan apabila dianalisis. Tetapi lain halnya bagi para ahli dalam bidang linguistik, bila kita analisis “suatu peristiwa bahasa” atau *a language event* yang terjadi antara pembicara (*speaker*) dan pendengar atau penyimak (*learer* atau *listener*).

Pendidikan dan bahasa mempunyai hubungan yang erat sekali dan penggunaan bahasa dalam pengajaran memainkan peranan yang amat penting bagi perkembangan intelektual dari seorang pelajar. Sebaliknya

penggunaan bahasa di rumah tangga dan di luar sekolah mempunyai pengaruh pula atas usaha pendidikan.

Di Indonesia belum banyak dilakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa. Bahasa yang mereka pakai dalam masyarakat rata-rata bahasa bebas. Namun barangkali dapat kita duga bahwa kita di lingkungan pendidikan dan juga dalam kehidupan sehari-hari cenderung menggunakan bahasa bebas tersebut. Apakah ini ada implikasinya dalam usaha mengubah pola pendidikan kita atau masih harus diteliti lebih dahulu sebelum kita sampai pada kesimpulan.

Pendidikan di dalam masyarakat disebut pendidikan non formal. Pelaksanaannya adalah lembaga-lembaga pendidikan masyarakat, perkumpulan-perkumpulan pemuda, para pemimpin dan lain sebagainya. Pendidikan di dalam masyarakat ini dapat dialami oleh anak langsung setelah mengalami pendidikan di dalam keluarga, tetapi dapat pula dialami oleh anak yang telah keluar dari sekolah. Jika anak-anak itu mengalami pendidikan baik di dalam keluarga, disekolah dan di dalam masyarakat, maka anak-anak itu mengalami pendidikan secara lengkap, dipandang dari tripusat pendidikan ini. Jika demikian, maka berlakulah kontinuitas, pendididkan berkelanjutan.

1. Ciri pertumbuhan kejiwaan anak SMP adalah :
    a. Mulai mampu memahami hal-hal yang abstrak.
    b. Mampu berkomunikasi pikir dengan orang lain.
    c. Tumbuh minat memahami diri sendiri dan diri orang lain.

d. Tumbuh pengertian tentang konsep norma dan moral.

e. Mampu membuat keputusan sendiri.

2. Ciri-ciri perkembangan kejiwaan orang dewasa / SMK / SMA

a. Memiliki kemantapan emosi.

b. Kemampuan menyesuaikan diri semakin mantap.

c. Sanggup memenuhi hak dan kewajiban kelompok sepenuhnya.

d. Kreativitas mulai menurun, sesuai dengan menurunnya fisik.

e. Telah mencapai internalitas perbuatan moral.

Tindak kesantunan yaitu suatu bentuk dari cara bertutur ataupun berujar disertai dengan tingkah atau perilaku yang mencerminkan suatu kesopanan. Dalam berkomunikasi suatu kesantunan sangat dibutuhkan karena dengan kesantunan akan menciptakan sebuah masyarakat berbudaya yang santun pula. Kesantunan dalam sebuah interasksi dapat dijadikan sebuah gambaran atas sifat seseorang, dengan mengetahui bagaimana ia bertutur maka akan terlihat pula watak dari tokoh tersebut.

Menurut Fraser (dalam Chaer, 2010:47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jadi, kalau seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat di kantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi

lawan tuturnya. Berperilaku hormat, lebih lanjut Fraser berpendapat bahwa belum tentu seseorang berperilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*), selain retorika personal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maksim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*symapthy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*) (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2011:53).

Alasan peneliti memilih realisasi tindak kesantunan berbahasa di kalangan kependidikan di SMP Negeri 1 Teras dan SMA Bhineka Karya 3 Boyolali karena di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah, ada juga pendidikan yang tidak formal, salah satunya adalah tindak kesantuann berbahasa diantara tenaga kependidikan di dalam tenaga kependidikan peniliti ingin mengakaji tentang cara tindak kesantunan bertutur yang baik dan santun di lingkungan sekolah.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk realisasi tindak kesantunan berbahasa di kalangan Tenaga kependidikan di SMP Negeri1 Teras dan SMA Bhineka Karya 3 Boyolali.

Penelitian ini akan dibatasi pada :

1. Kesantunan berbahasa di lingkungan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Teras dan SMA Bhineka Karya 3 Boyolali.
2. Pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa di SMP Negeri 1 Teras dan SMA Bhineka Karya 3 Boyolali.
3. Persepsi siswa terhadap kesantunana berbahasa yang digunakan oleh para tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Teras dan SMA Bhineka Karya 3 Boyolali.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana realisasi tindak kesatuan berbahasa di lingkungan tenaga kependidikan SMP Negeri 1 Teras dan SMA Bhineka Karya 3 Boyolali?
2. Bagaimana pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa yang diucapkan terhadap prinsip kesopanan oleh para tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Teras dan SMA Bhineka Karya 3 Boyolali?

3. Bagaimana persepsi siswa terhadap kesantunana berbahasa yang digunakan oleh para tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Teras dan SMA Bhineka Karya 3 Boyolali?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan tenaga kependidikan SMP Negeri 1 Teras dan SMA Bhineka 3 Karya Boyolali.
2. Mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang diucapkan terhadap prinsip kesopanan oleh para tenaga kependidikan
3. Mendeskripsikan persepsi siswa terhadap kesantunan berbahasa yang digunakan oleh para tenaga kependidikan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Menambah wawasan pembaca terhadap tindak kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat dalam kependidikan.

2. Manfaat praktik

   a. Memberikan informasi mengenai kesantunan berbahasa dalam dunia kependidikan.

   b. Memberikan gambaran tentang wujud pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa dan penyimpangan terhadap prinsip kesopanan.